



ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (ISAK) 35 DI ORGANISASI KEAGAMAAN

Rintianti Kusuma Wardani¹, Ramadhani Irma Tripalupi², Ridwan Effendi³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Post-el: rintiantikusuma0730@gmail.com¹,
ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id²
ridwan.effendi34@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Organisasi Keagamaan ini dikategorikan sebagai nonlaba. Cara penyusunan laporan keuangannya berbeda dari organisasi yang berorientasi pada laba. Penelitian ini fokus mengenai kesiapan penerapan penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 di Organisasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesiapan dalam menggunakan penyajian laporan keuangan organisasi. Dengan penelitian ini, diharapkan bendahara organisasi tersebut dapat membuat laporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan ISAK 35. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil dan pembahasannya bahwa organisasi tersebut hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran saja pada saat terjadi transaksi yang begitu sangat sederhana. Kesimpulannya, Organisasi tersebut tidak siap dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 dikarenakan beberapa kendala seperti sumber daya manusia yang kurang dan juga ilmu pengetahuan mengenai akuntansi tentang ISAK 35.</i></p>	<p>Diajukan: 14-3-2024 Diterima: 19-5-2024 Diterbitkan : 25-05-2024</p> <p>Kata kunci: ISAK 35, Entitas Nonlaba,, Kesiapan, Laporan Keuangan</p> <p>Keywords: ISAK 35, Financial Statements, Non-Profit Entities</p>
<p>Abstract</p> <p><i>These religious organizations are categorized as non-governmental. The way the financial reporting is drawn up is different from a profit-oriented organization. This study focuses on the preparedness of application of presentation of financial statements according to ISAK 35 in the Organization. The aim of this study is to find out the level of readiness in using presentation of the financial report of the organization. With this research, it is expected that the organization's treasury will be able to produce transparent financial statements in accordance with ISAK 35. The methods used are descriptive analysis and qualitative approaches with primary and secondary data sources. The result and the discussion is that the organization only records incomes and expenditures at the time of such a very simple transaction. In conclusion, the Organization is not prepared to present financial statements under ISAK 35 due to some constraints such as lack of human resources and also knowledge of accounting on ISAK 35.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Wardani, R.K., Tripalupi, R.I., & Effendi, R. (2024). Analisis Kesiapan Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 di Organisasi Keagamaan. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 2(2), 343-358. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</p>	

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah bidang ilmu yang penting bagi berbagai jenis organisasi, termasuk yang memiliki orientasi terhadap laba maupun nirlaba. Entitas nirlaba juga memiliki

kebutuhan atas akuntansi untuk mengelola keuangan mereka secara efisien dan transparan serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana yang diberikan oleh donatur, pemerintah, atau masyarakat. Akuntansi juga membantu entitas nirlaba dalam membuat perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja mereka (Tessa, 2023).

Entitas nirlaba adalah jenis organisasi yang ada di masyarakat yang berfokus pada pelayanan sosial, kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, agama, atau kebudayaan tanpa mengharapkan keuntungan moneter. Entitas nirlaba dapat berupa individu, kelompok, atau lembaga swasta yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi nirlaba dipimpin dan dimiliki oleh anggota atau pengurus yang dipilih secara demokratis daripada oleh individu tertentu (Yanuarisa, 2020).

Organisasi merupakan sekelompok orang dengan berbagai keterampilan yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Di Indonesia, ada banyak organisasi yang berkembang di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, pelayanan masyarakat, keagamaan dan dakwah (Gie, 2020). Salah satunya organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) yang bergerak dalam bidang keagamaan dan dakwah di kalangan disabilitas netra di Indonesia.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) memiliki peran besar dalam masyarakat, terutama bagi tunanetra Muslim di Indonesia. Bukan hanya tempat tunanetra berkumpul untuk menyuarakan keinginan mereka dan memperjuangkan hak-hak mereka, tetapi organisasi ini juga berfungsi sebagai pusat pengembangan diri melalui pelatihan dan pendidikan. Dengan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, ITMI telah menunjukkan komitmennya untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah di era pasca reformasi (Yayat Rukhiyat, 2024).

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) memainkan peran penting dalam mendorong dan mendukung tunanetra Islam di seluruh Indonesia, terutama di Bandung-Cimahi. Menurut Yayat Rukhiyat (2024), Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) adalah organisasi tunanetra terbesar kedua di Indonesia. Agar stake holder dan tunanetra di Indonesia, terutama di organisasi keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), memiliki akuntabilitas yang baik, organisasi selevel nasional harus "membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi." Oleh karena itu, "pengguna laporan keuangan dapat mengetahui dan memverifikasi bahwa dana yang disalurkan telah digunakan sesuai dengan tujuan dan aturan yang berlaku. Laporan keuangan yang akuntabel dan transparan juga memungkinkan perbandingan yang objektif dan menyeluruh antara berbagai organisasi keagamaan ketika laporan keuangan dipublikasikan kepada publik (Gultom, 2016).

Menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45, paragraf 01 sampai dengan 36, telah digantikan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45, yang menekankan bahwa organisasi nirlaba memiliki karakteristik unik, terutama dalam hal perolehan sumber daya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari kontributor yang tidak mengharapkan imbalan finansial, dan deklarasi. Perubahan ini menunjukkan kemajuan standar akuntansi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan praktik nirlaba saat ini (Setiadi, 2021).

Salah satu cara untuk menghindari dan mengurangi risiko kecurangan adalah dengan membuat laporan keuangan yang andal dan transparan. Perilaku yang disengaja

oleh individu atau kelompok manajemen untuk menyesatkan atau menipu pemangku kepentingan dengan memanipulasi atau menyembunyikan fakta dalam laporan keuangan dikenal sebagai kecurangan. Hal ini dapat berdampak pada keputusan keuangan yang dibuat oleh kreditur atau investor berdasarkan informasi keuangan tersebut (Ainiyah, 2021).

Praktik akuntansi menjadi tantangan bagi para pengguna dalam pelaporan keuangan, terutama bagi organisasi nirlaba yang mungkin tidak memiliki sumber daya atau keahlian yang cukup untuk memenuhi standar tersebut. Oleh karena itu, penting bagi organisasi nirlaba untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dari profesional akuntansi yang dapat membantu dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35 (Nofi Lasfita dan Muslimin, 2020).

Entitas Berbasis Non Laba (EBNL) menghadapi masalah dalam menyusun laporan keuangan mereka sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan IAI untuk berbagai jenis entitas (Jurica, 2021). Pengurus ITMI perlu dilatih tentang cara membuat laporan keuangan yang memenuhi standar tersebut. Selain itu, setelah memeriksa Organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, penulis menemukan bahwa organisasi tersebut masih belum memenuhi pedoman karena kekurangan tenaga kerja dan pengetahuan yang cukup. Selain itu, perkembangan teknologi yang cepat menuntut pengurus ITMI untuk mampu membuat laporan keuangan berbasis digital, yang membuatnya lebih mudah dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan fasilitas dan bantuan kepada pengurus ITMI dalam hal penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan teknologi terkini. Menurut Bapak H. Syahril, Bendahara Pusat ITMI di Cimahi, pelaporan keuangan Organisasi Keagamaan ITMI masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana yang dilakukan secara manual.

METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama dua minggu di Organisasi keagamaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu pengumpulan data dengan cara seadanya tanpa ada penambahan atau pengurangan dan analisis kritis terhadap aspek – aspek yang dianggap memiliki masalah. Pendekatan kualitatif, ialah tidak mengandalkan angka – angka kuantitas, melainkan hanya kepada pemahaman logika terhadap data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2017).

Sumber data pada penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara atau interview langsung kepada salah satu pengurus organisasi keagamaan tersebut, yaitu bendaharanya. Data sekunder berasal dari artikel dan jurnal dari website yang berkaitan dengan pembahasan, serta buku – buku atau studi kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan yang layak dijadikan sebagai referensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung di lokasi objek penelitian terkait kesiapan penerapan penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada salah satu pengurus organisasi keagamaan, yaitu bendahara dan mantan ketua organisasi keagamaan pada objek penelitian untuk mengumpulkan data – data terkait yang diperlukan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan – catatan organisasi antara lain

berupa profil organisasi keagamaan, transaksi dan laporan keuangan pada objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencatatan dan pelaporan laporan keuangan pada Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat – Cimahi

Laporan keuangan menyimpan data keuangan entitas selama suatu waktu tertentu. Suatu entitas, terutama yang berkaitan dengan keuangan, dapat memiliki tingkat keberhasilan yang dapat diukur dengan memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan adalah dokumen penting yang menggambarkan kondisi ekonomi dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada tahap penyusunan laporan keuangan, penting untuk memahami siklus akuntansi. Oleh karena itu, siklus akuntansi sangat penting untuk membuat laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan disusun dalam langkah-langkah berikut:

- a. Tahap pencatatan untuk menemukan bukti transaksi dan mengakukannya. Mencatat dan memasukkan semua transaksi ke dalam buku besar adalah tugas utamanya pada tahap ini.
- b. Tahap pengikhtisaran merupakan proses penyusunan neraca saldo, pembuatan jurnal penyesuaian, kertas kerja, penutupan jurnal, dan pembalikan jurnal.
- c. Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil keseluruhan, arus kas, dan laporan keuangan.

Sumber daya yang diperoleh secara sukarela dari masyarakat dikelola oleh Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat – Cimahi yang merupakan organisasi sektor publik dan nirlaba. Laporan keuangan organisasi keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat (ITMI) – Cimahi hanya dibuat oleh bendahara organisasi, yang hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh H. Sahril Laode Sika sebagai Bendahara Organisasi Keagamaan :

“Kalau pencatatan keuangan ITMI, kami melaporkannya secara momentum seperti pengurus mengadakan acara dari program kerja, karena uang yang masuk ke saya di buat untuk pemeliharaan kantor dan juga kegiatan di dalam organisasi ini.” (H. Sahril Laode Sika)

Salah satu anggota menyatakan bahwa laporan keuangan atau penyampaian keuangan kepada organisasi keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat (ITMI) – Cimahi dilakukan setiap kali melakukan program atau kegiatan kerja yang terkait dengan organisasi tersebut. Hal ini semakin memperkuat kenyataan ini. Namun, modal atau keuntungan organisasi ITMI berasal dari donatur atau masyarakat setempat. seperti yang disebutkan oleh mantan ketua organisasi ITMI Pusat.

“kalau sumber pemasukan dana organisasi itu alhamdulillah kebanyakan dari masyarakat dan para donatur pemerintah atau lembaga lainnya, mungkin ada sebagian dari orang luar juga”. (Yayat Rukhiyat)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan laporan keuangan organisasi ITMI sangat sederhana, dengan hanya mencatat penarikan dan penarikan. Namun, karena kegiatan organisasi ITMI akan berlangsung secara tiba-tiba, direksi tidak membuat rencana pengelolaan keuangan. Namun, informasi keuangan

disajikan dengan fleksibilitas. Organisasi ITMI Pusat mendapatkan uang dari masyarakat setempat dan setiap tahun mendapatkan donasi dari lembaga atau instansi.

Kesesuaian laporan keuangan Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat – Cimahi dengan ISAK 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 telah disahkan oleh DSAK IAI dan berlaku untuk tahun buku yang dimulai pada atau tanggal 1 Januari 2020. Penyajian laporan keuangan entitas nonlaba dibahas dalam ISAK 35. ISAK 35 menggantikan PSAK 45, yang membahas pelaporan keuangan entitas nonlaba. Tidak peduli bentuk badan hukum entitas tersebut, ISAK No. 35 berlaku untuk semua entitas berorientasi nonlaba. Ini juga berlaku untuk entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan terutama menyediakan laporan keuangan.

Organisasi Keagamaan ITMI adalah badan sektor publik yang tergolong sebagai organisasi nirlaba. Organisasi ini mengawasi sumber daya yang dimilikinya dan yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat. Anggota semakin menyadari shadaqah yang wajib dan sunnah. Tetapi banyak orang yang tertarik dengan pengelolaan keuangan masuk ke kas perusahaan.. Akibatnya, pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan baik. Untuk mendapatkan rasa percaya dari pihak eksternal, pengurus ITMI, khususnya bendahara, harus memahami cara membuat laporan keuangan yang akurat dan berkualitas tinggi.

Pencatatan keuangan organisasi keagamaan Ikatan Muslim Tunanetra Indonesia Pusat (ITMI) - Cimahi hanya dilakukan oleh bendahara dan hanya mencatat dana yang masuk dan keluar. Pencatatan ini tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan nirlaba yang berlaku, yaitu ISAK No. 35. Ini karena pengurus organisasi, terutama bendahara, tidak memahami peraturan akuntansi keuangan. Ini sejalan dengan pernyataan berikut dari Bendahara organisasi ITMI :

“saya sendiri masih belum mengetahui ISAK ini seperti apa, yang penting saya sudah mencatat pemasukan dan pengeluaran organisasi secara jelas, jujur dan sesuai dengan yang diberi atau yang dikeluarkan”. (H. Sahril Laode Sika)

Organisasi Pusat Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) di Cimahi gagal mematuhi ISAK No.35, yang mengatur pelaporan keuangan organisasi nirlaba yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan aset, dan catatan atas laporan keuangan. Namun, hanya pengeluaran dan penerimaan yang dicatat oleh bendahara perusahaan. Catatan ini harus mencakup nomor kolom, tanggal, penerimaan, pengeluaran, jumlah, dan keterangan atau informasi.

Kesiapan penerapan penyajian laporan keuangan pada Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat – Cimahi

Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat di Cimahi masih menggunakan sistem pelaporan keuangan yang sederhana, yang hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Salah satu alasan utama mengapa ISAK 35 tidak digunakan dalam laporan keuangan adalah karena bendahara tidak memahami dengan baik sistem pencatatan pelaporan keuangan yang didasarkan pada ISAK 35. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa siap sistem penyajian laporan keuangan di Organisasi Keagamaan ITMI Pusat untuk menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai ISAK 35. .

Beberapa kriteria penting dapat digunakan untuk menilai kesiapan Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dalam menerapkan laporan keuangan yang didasarkan pada ISAK 35 :

- 1) Pertama, organisasi harus memahami ISAK 35, yang mencakup penyajian laporan posisi keuangan, laporan penghasilan, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas.
- 2) Kedua, organisasi harus mengubah deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan agar sesuai dengan persyaratan dan karakteristik organisasi nonprofit.
- 3) Ketiga, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk menggunakan alat bantu seperti Microsoft Excel, yang akan mempercepat dan mempermudah pembuatan laporan keuangan.
- 4) Keempat, sangat penting bagi organisasi untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun memenuhi minimal persyaratan yang ditetapkan dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- 5) Terakhir, agar laporan keuangannya tetap berkualitas, perusahaan harus mempertimbangkan semua fakta dan keadaan yang relevan.

Dengan memenuhi persyaratan ini, organisasi dapat dianggap siap untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Menurut pendapat peneliti sendiri, tingkat kesiapan penyajian laporan keuangan yang didasarkan pada ISAK 35 dinilai baik sudah siap maupun belum siap berdasarkan beberapa kriteria yang disebutkan di bawah ini. Berikut adalah persyaratan:

Tabel 1 Kriteria kesiapan penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35

No.	KRITERIA	KETERANGAN
1.	Informasi Terbitnya ISAK 35 (Ilmu Pengetahuan)	Apabila organisasi mengetahui penerbitan ISAK 35, maka dinilai siap untuk mengimplementasikan ISAK 35 dan sebaliknya, apabila organisasi tidak mengetahui adanya penerbitan ISAK 35, maka dinilai tidak siap dalam mengimplementasikan ISAK 35.
2.	Penggunaan Basis Pencatatan Transaksi	Apabila laporan keuangan organisasi sudah menerapkan basis kas, maka dinilai siap mengimplementasikan ISAK 35. Sebaliknya, jika tidak menerapkan basis kas pada laporan keuangannya, maka dinilai belum siap untuk mengimplementasikan ISAK 35.
3.	Penerapan Konsep Entitas Nonlaba	Di dalam ISAK 35 mensyaratkan bahwa pedoman akuntansi berlaku untuk menerapkan konsep entitas nonlaba. Maka apabila organisasi sudah menerapkan konsep entitas nonlaba berarti sudah dinilai siap untuk mengimplementasikan ISAK 35. Sebaliknya, jika organisasi belum menerapkan konsep entitas nonlaba, maka dinilai belum siap untuk mengimplementasikan ISAK 35.
4.	Ketersediaan SDM yang Memadai	Menurut ISAK 35, laporan keuangan terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Dalam kasus di mana organisasi memiliki sumber daya manusia yang memadai, organisasi tersebut dinyatakan siap untuk menerapkan ISAK 35. Sebaliknya, jika organisasi tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai, organisasi tersebut dianggap tidak siap untuk mengimplementasikan ISAK 35.

Peneliti mencoba mencari informasi yang terkait dengan beberapa kriteria di atas untuk menentukan tingkat kesiapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Isak 35 di Organisasi ITMI Pusat. Peneliti mengumpulkan informasi berikut dari wawancara dengan bendahara:

"Saya sendiri belum mengetahui tentang terbitnya ISAK 35. Fakta bahwa standar pelaporan keuangan dirancang khusus untuk sistem yang mendasarinya sebenarnya baru saya ketahui."

Ditunjukkan dalam pernyataannya di atas, bendahara dana tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang publikasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Peneliti juga berusaha mendapatkan informasi dari bendahara untuk mengetahui contoh laporan keuangan yang dibuat oleh organisasi tersebut. Salah satu bagian dari wawancara peneliti dengan bendahara organisasi ITMI adalah sebagai berikut:

"Untuk pelaporan keuangan, saya hanya mencatat ketika uang sudah diterima secara fisik, atau jika disertai dengan sertifikat agar saya tidak bingung ketika pejabat senior dana ini meminta saya untuk memberikan ringkasan."

Dengan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan organisasi ITMI Pusat menggunakan sistem pelaporan keuangan berbasis kas. Sistem ini hanya mencatat transaksi ketika ada uang masuk atau keluar. Sebagai hasil dari survei peneliti, dana dikelola oleh bendahara dengan dukungan dua orang kolaborator yang bertanggung jawab atas pengelolaan dana dari segi perencanaan dan pengeluaran. Menurut bendahara organisasi ITMI Pusat,

"Saya tidak sendirian dalam mengelola urusan keuangan dana ini." Selain itu, orang-orang yang bekerja sebagai pengurus organisasi ini dan membantu saya mengelola keuangan ini merasa sedikit membantu. Kami belum memiliki orang yang mampu melaksanakan ISAK 35 untuk laporan keuangan."

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan subjek dalam platform organisasi ini, berdasarkan indikator di atas dapat menyimpulkan bahwa Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat - Cimahi belum lengkap siap melaksanakan pelaporan keuangan sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Hasil penelusuran terkait kriteria di atas sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil penelusuran terkait kriteria

Kriteria	Informasi Terbitnya ISAK 35	Penggunaan Basis Kas dalam Pencatatan Transaksi	Penerapan Konsep Entitas Nonlaba	Ketersediaan SDM yang memadai
Keterangan	Tidak Mengetahui	Sudah Menggunakan Basis Kas	Sudah menerapkan	Tidak ada

Dari empat kriteria yang disebutkan di atas, hanya dua yang dipenuhi, dan dua lainnya tidak memenuhi persyaratan untuk siap menerapkan pelaporan keuangan sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Akibatnya, laporan keuangan Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat - Cimahi tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35.

Kendala yang dihadapi Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat - Cimahi selama proses penyajian laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35.

Suatu organisasi pasti harus memiliki ahli di bidang tersebut untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar. Hasil survei menunjukkan bahwa tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Laporan keuangan harus mudah dipahami. Karena kekurangan sumber daya manusia, terutama dalam hal akuntansi, laporan keuangan Pusat Organisasi Keagamaan Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) di Cimahi masih belum memenuhi standar akuntansi. Selain itu, bendahara organisasi tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang proses laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar ISAK 35 yang berlaku.

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar masih sangat sulit bagi masyarakat awam yang belum mengenal standar tersebut. Memang benar, tujuan pelaporan keuangan berbasis standar adalah untuk memfasilitasi pelaporan keuangan yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh kalangan stake holder. Namun implementasinya masih menghadapi banyak kendala, antara lain kurangnya sumber daya di bidang akuntansi.

Analisis proses pencatatan dan pelaporan laporan keuangan pada Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat – Cimahi

Proses pencatatan dan pelaporan keuangan dalam organisasi keagamaan merupakan aspek kritical yang menjamin transparansi dan akuntabilitas. Untuk organisasi seperti Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat di Cimahi, penerapan standar yang tepat dalam pencatatan keuangan sangat penting. Standar Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (PSAK No. 45) adalah kerangka kerja yang umum digunakan di Indonesia untuk mengatur laporan keuangan organisasi nirlaba, termasuk organisasi keagamaan. Penelitian terkait dengan analisis laporan keuangan masjid berdasarkan PSAK No. 45 menunjukkan bahwa banyak organisasi keagamaan masih menggunakan format sederhana yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar tersebut.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pelatihan terkait dengan standar akuntansi dan pelaporan keuangan bagi pengurus organisasi keagamaan. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa proses masuk dan keluarnya dana memerlukan pencatatan dan pelaporan yang baik dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Dengan demikian, organisasi seperti Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat harus memastikan bahwa sistem pencatatan dan pelaporan keuangan mereka sesuai dengan standar yang berlaku, untuk memastikan bahwa dana yang dikelola digunakan secara efektif dan efisien untuk tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi sistem akuntansi yang handal dan pelaporan keuangan yang transparan akan meningkatkan kepercayaan para donatur dan pemangku kepentingan lainnya terhadap organisasi.

Data penelitian ini sangat andal karena peneliti mengumpulkannya melalui observasi, wawancara, dan dokumen (desk research). Peneliti memilih subjek penelitian dengan metode purposive atau secara langsung. Peneliti menemukan fokus penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara.

Hasil wawancara, observasi, dan catatan (desk riset) peneliti menunjukkan bahwa proses pelaporan keuangan Organisasi ITMI Pusat masih sederhana, hanya mencatat dana input dan keluar. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, ada banyak langkah yang

harus dilewati. Ini termasuk tahap pencatatan, dimasukkan ke dalam catatan, pengikhtisaran, dan pelaporan.

Pelaporan keuangan organisasi dilakukan secara fleksibel terutama bila terdapat kegiatan program kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa organisasi ITMI hanya mencatat pengeluaran dan pendapatan selama proses penyusunan laporan keuangan.

Analisis kesesuaian ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan pada Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat - Cimahi

Laporan keuangan adalah dokumen penting yang disusun secara periodik menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan baik dari individu maupun organisasi (Iwan Setiawan, 2020). Penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi ITMI belum sepenuhnya disusun berdasarkan ISAK 35, karena masjid hanya menyajikan laporan penghasilan komprehensif. Belum adanya komponen laporan keuangan yang berdasarkan ISAK 35 dikarenakan keterbatasan masjid dalam menerapkan kebijakan akuntansi, dan juga kurangnya sosialisasi dari IAI sebagai lembaga yang mengeluarkan kebijakan akuntansi. Informasi tersebut berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan H. Sahril bendahara Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat – Cimahi.

Pemeriksaan laporan keuangan yang disusun oleh Organisasi ITMI belum mengacu pada pedoman akuntansi untuk entitas nirlaba yaitu ISAK 35, berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan. Sementara pada pedoman akuntansi untuk entitas berorientasi nirlaba, komponen-komponen laporan keuangan terdiri dari Laporan Komprehensif, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Pelaksanaan penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh Organisasi ITMI Pusat belum sepenuhnya sesuai dengan ISAK 35, oleh karena itu peneliti mencoba menyajikan kembali laporan keuangan Organisasi ITMI Pusat berdasarkan pedoman ISAK 35. Analisis laporan keuangan merupakan proses penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan suatu entitas. Menurut standar yang berlaku, seperti ISAK 35, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan tersebut. Proses ini melibatkan penguraian data keuangan historis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja finansial dan membantu dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan menerapkan metode analisis yang tepat, laporan keuangan dapat memberikan wawasan berharga bagi manajemen, investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.

a. Laporan Penghasilan komprehensif

Laporan Penghasilan Komprehensif merupakan dokumen penting yang mencakup semua pendapatan dan beban entitas. Pada tahun 2023, entitas seperti Organisasi ITMI seharusnya telah menyusun laporan keuangan komprehensif sesuai dengan standar terbaru, yaitu ISAK 35. Standar ini dirancang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, memudahkan pemangku kepentingan dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan, serta mendukung transparansi dan akuntabilitas. Laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 akan memberikan informasi lengkap tentang semua pendapatan dan beban yang dijalankan oleh entitas, yang sangat berguna bagi para pembaca laporan dalam membuat keputusan yang tepat.

b. Laporan Perubahan Aset Neto

Saldo awal sebesar Rp. XXXX dihitung dari saldo periode pengelolaan yang lalu. Karena ada surplus, surplus tahun sebelumnya dijumlahkan sebesar Rp xxxx dikurangi aset bersih yang dikecualikan dari pembatasan sebesar Rp xxx. Karena entitas ITMI tidak menerima penghasilan komprehensif lainnya, total aset bersihnya adalah Rp xxxx.

Sehingga jumlah saldo awal sebesar Rp xxxx yang dihasilkan dari sisa periode pengurusan sebelumnya. Setelah memperoleh keuntungan, keuntungan tahun sebelumnya sebesar Rp xxxx dikurangi dengan aset neto yang dibebaskan dari pembatasan sebesar Rp xxxx, menghasilkan saldo akhir sebesar Rp xxxx. Karena tidak memiliki penghasilan komprehensif lain, Organisasi ITMI memperoleh total aset neto sebesar Rp xxxx.

c. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan Organisasi ITMI Pusat diperoleh dari jumlah aset lancar sebesar Rp xxxx, yang diperoleh dengan menjumlahkan kas dan perlengkapan. Selanjutnya, aset tidak lancar sebesar Rp xxxx diperoleh dari jumlah peralatan, sehingga total aset sebesar Rp xxxx. Masjid tidak memiliki utang atau kewajiban. Namun, jika ada pembatasan sebesar Rp xxxx dan jumlah aset neto tanpa pembatasan sebesar Rp xxxx, maka total aset, kewajiban, dan aset neto sebesar Rp xxxx diperoleh. Analisis data keuangan seperti ini penting untuk membuat keputusan strategis karena membantu memahami keadaan keuangan organisasi. Teknik analisis data yang tepat dapat membantu dalam perencanaan masa depan dan memberikan wawasan mendalam tentang kondisi keuangan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah dokumen penting yang mencatat semua pendapatan dan pengeluaran suatu entitas selama periode waktu tertentu. Operasi dilakukan dari kas sumbangan Rp xxxx, yang kemudian ditambahkan ke pendapatan tambahan sebesar Rp xxxx. Kemudian dikurangi dengan jumlah pembayaran untuk kegiatan sebesar Rp xxxx dan dikurangi dengan jumlah pembayaran untuk pembelian peralatan sebesar Rp. Selanjutnya, untuk kegiatan investasi yang diperoleh dari pembelian peralatan, karena peralatan adalah aset yang tidak dapat digunakan atau dipertahankan lebih dari satu tahun, pembelian peralatan tersebut dikurangi sebesar Rp xxx, sehingga total likuiditas yang diperoleh dari kegiatan investasi tersebut adalah Rp xxx. Karena tidak ada arus kas untuk aktivitas keuangan pada saat itu, tidak ada aktivitas keuangan sama sekali. Karena jumlah kas dan setara kas pada akhir periode adalah Rp xxxx, sehingga jumlah kas dan setara kas pada awal periode adalah Rp xxx, maka dapat diperoleh penurunan kas bersih dan setara kas sebesar Rp xxxx.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan sering kali memberikan informasi penting yang tidak tercatat dalam laporan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan lebih detail tentang transaksi atau kejadian yang mungkin memiliki dampak signifikan terhadap kondisi keuangan. Misalnya, pada laporan keuangan Organisasi ITMI Pusat, catatan tambahan bisa berisi rincian tentang aset baru yang diperoleh, perubahan kebijakan akuntansi, atau komitmen yang belum tercatat yang mungkin mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

- 1) Pencatatan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Majelis (RAPBM) merupakan langkah penting dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sebuah organisasi. Tanpa pencatatan yang akurat, organisasi dapat menghadapi kesulitan dalam memprediksi dan mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk proyek-proyek mendatang. Oleh karena itu, penting bagi organisasi seperti Organisasi ITMI untuk memastikan bahwa semua rencana anggaran dicatat dengan teliti dan diperbarui secara berkala, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis dan memastikan transparansi serta akuntabilitas keuangan.
- 2) Pencatatan keuangan yang tidak dilakukan secara detail dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang informatif. Hal ini karena hanya pemasukan dan pengeluaran yang dilaporkan tanpa adanya rincian yang lebih mendalam. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sistem pencatatan yang lebih terstruktur sehingga setiap transaksi dapat dicatat dengan jelas, termasuk tanggal, jumlah, dan keterangan transaksi. Dengan demikian, laporan keuangan akan lebih akurat dan dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk pengambilan keputusan dalam manajemen keuangan. Implementasi sistem seperti ini akan membantu dalam menyajikan gambaran keuangan yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat – Cimahi tidak memperhitungkan jumlah aset sisi debit dan kredit sehingga tidak mengetahui surplus/defisitnya. Penghitungan jumlah surplus dan defisit merupakan aspek penting dalam manajemen keuangan. Surplus terjadi ketika jumlah pendapatan atau aset melebihi jumlah total yang diinvestasikan, sedangkan defisit berarti pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Dalam konteks anggaran, surplus mengindikasikan bahwa pendapatan melebihi biaya yang dikeluarkan, yang bisa menjadi indikator kesehatan finansial yang baik. Sebaliknya, defisit anggaran menunjukkan bahwa pengeluaran melebihi pendapatan, yang dapat menyebabkan siklus ekonomi negatif jika tidak dikelola dengan baik. Untuk memahami dan mengelola surplus atau defisit dengan efektif, penting untuk melakukan pencatatan dan analisis yang akurat terhadap semua transaksi keuangan.
- 4) Laporan keuangan yang disajikan masih belum sesuai dengan ISAK 35. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kesesuaian penerapan ISAK 35 sangat penting. ISAK 35 adalah interpretasi dari amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2020. Standar ini memberikan pedoman khusus bagi entitas berorientasi nonlaba dalam menyajikan laporan keuangannya, termasuk penyesuaian deskripsi untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Entitas nonlaba perlu mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan.

Penerapan ISAK 35 terkait pelaporan keuangan organisasi nirlaba, seperti yayasan dan organisasi memerlukan kepatuhan terhadap standar tertentu untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi

Sri Wahyuni pada tahun 2020, serta Nurkamila Dewi dan Desi Farina pada tahun 2019 menunjukkan pentingnya sistem informasi akuntansi yang baik disesuaikan dengan fungsi yang dijelaskan oleh Mulyadi pada tahun 2016. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian tersebut. Shollakhudiln Ghozalil pada tahun 2021, serta Annil Safiltril, Ailnul Lilya dan Silska Delwil pada tahun yang sama, semuanya menekankan pentingnya penerapan standar akuntansi yang tepat untuk organisasi nirlaba yang dibangun dengan tujuan. Kepatuhan ini tidak hanya penting dalam mematuhi peraturan namun juga meningkatkan kepercayaan donor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap pengelolaan keuangan entitas.

Analisis penerapan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan pada Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat – Cimahi

Dalam penyusunan laporan keuangan, Bendahara Organisasi Pusat ITMI hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Laporan keuangan dari Pusat Organisasi Keagamaan Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) di Cimahi disajikan di Laporan keuangan organisasi keagamaan Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) - Cimahi harus mencakup catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas. Laporan keuangan berikut berdasarkan ISAK No. 35 adalah contoh laporan keuangan yang harus digunakan.

a. Laporan Posisi Keuangan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang aset, kewajiban, dan kekayaan bersih serta hubungan antara aset dan kewajiban tersebut dalam jangka waktu tertentu. Laporan posisi keuangan berdasarkan ISAK 35 berikut ini adalah contoh yang dapat digunakan saat menyusun laporan keuangan organisasi keagamaan Pusat Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat - Cimahi.

Contoh Laporan Posisi Keuangan (Fiswat A)

ENTITAS XYZ Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Pinjaman bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX	XXXX
Aset Tidak Lancar		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX	XXXX
TOTAL ASET	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX	XXXX
Liabilitas Jangka Panjang		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas modal tetap	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS	XXXX	XXXX
ASET NETO		
Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya		
Surplus akumulasi	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain (bebas dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kolom aset neto dengan pembatasan)	XXXX	XXXX
Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (saluran B)	XXXX	XXXX
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

*) Untuk menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kolom aset neto (tanpa pembatasan, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kolom aset neto dengan pembatasan).

(A) Lihat Laporan Perubahan Aset Neto.

Gambar 2 Laporan Posisi Keuangan Sesuai ISAK 35

b. Laporan Penghasilan Komprehensif

Tujuan utama laporan laba rugi komprehensif adalah untuk menunjukkan kelebihan, atau defisit, laba komprehensif serta komponen lain. Pendapatan dan biaya ditunjukkan dalam laporan laba rugi yang menyeluruh. Dalam penyusunan laporan keuangan organisasi keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat (ITMI) - Cimahi, berikut adalah contoh laporan laba rugi secara keseluruhan berdasarkan ISAK 35.

c. Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan Perubahan Aset Bersih menunjukkan aset bersih suatu entitas— dengan atau tanpa batasan dari penyedia sumber daya. Laporan perubahan kekayaan bersih berdasarkan ISAK 35 berikut ini adalah contoh yang harus digunakan saat menyusun laporan keuangan organisasi keagamaan Pusat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) - Cimahi.

d. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menunjukkan jumlah uang masuk dan keluar dalam jangka waktu tertentu. Dengan menggunakan data arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan, pengguna dapat mengembangkan model untuk mengevaluasi dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan berbagai organisasi. Selain itu, informasi arus kas ini membantu dalam evaluasi kemampuan organisasi untuk menghasilkan dan setara kas.

Dalam penyusunan laporan keuangan organisasi keagamaan Pusat Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) - Cimahi, berikut adalah contoh laporan arus kas berdasarkan ISAK 35.

a. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan mengenai laporan keuangan penting sehingga lebih mudah dibaca oleh pengguna. Jika sumbangan tunai atau aset lainnya diterima dengan kondisi yang membatasi penggunaan aset atau manfaat ekonomi yang diperoleh dari sumbangan tersebut di masa depan, entitas tersebut menyajikan sumbangan tersebut sebagai kontribusi terbatas. Aset bersih yang memiliki pembatasan akan direklasifikasi ke aset bersih tidak memiliki pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan neto aset sebagai kekayaan bersih yang dikecualikan dari pembatasan jika pembatasan penyedia sumber daya, seperti masa berlaku atau pembatasan penggunaan, telah berakhir.

Analisis kendala yang dihadapi Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat - Cimahi saat proses penyajian laporan keuangan berpedoman ISAK 35

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa Pusat Organisasi Keagamaan Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) di Cimahi memiliki masalah besar terkait pelaporan keuangan menurut ISAK 35. Organisasi Keagamaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Pusat-Cimahi, dalam proses penyajian laporan keuangan yang berpedoman pada ISAK 35, mungkin menghadapi berbagai kendala. ISAK 35 merupakan standar yang dirancang untuk entitas nonlaba, yang mengharuskan penyusunan laporan keuangan yang mencakup Pernyataan Posisi Keuangan, Pernyataan Pendapatan Komprehensif, Pernyataan Perubahan Aset Neto, dan Pernyataan Arus Kas dengan penyesuaian nama akun sesuai dengan ISAK 35.

Kendala yang dihadapi bisa berkaitan dengan pemahaman yang kurang mendalam tentang standar ini, keterbatasan dalam sumber daya manusia yang memiliki keahlian akuntansi, atau tantangan dalam penggunaan alat bantu seperti Microsoft Excel yang disarankan untuk mempercepat dan mempermudah penyusunan laporan keuangan. Selain itu, organisasi mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengadaptasi sistem pencatatan keuangan mereka untuk memenuhi persyaratan yang lebih terstruktur dan detail yang dituntut oleh ISAK 35.

Dalam konteks ini, penting bagi organisasi untuk melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi stafnya, serta mungkin mempertimbangkan untuk menggunakan perangkat lunak akuntansi yang dirancang khusus untuk memenuhi standar ISAK 35. Dengan demikian, organisasi dapat meningkatkan akurasi dan transparansi dalam laporan keuangan mereka, yang pada gilirannya akan membantu dalam pengambilan keputusan dan strategi bisnis yang lebih efektif. Untuk mengatasi kendala ini, organisasi dapat mencari sumber daya dan pelatihan tambahan, serta memanfaatkan teknologi informasi yang dapat membantu dalam proses penyusunan laporan keuangan yang efisien dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, laporan keuangan organisasi keagamaan masih dibuat secara sederhana tanpa memperhatikan ISAK 35. Selain itu, transparansi belum tercapai karena tidak ada publikasi atau media resmi yang memfasilitasi akses ke laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan. Laporan keuangan organisasi keagamaan dapat diperbaiki dengan mengubah metode pencatatan yang awalnya accrual basis menjadi sistem dua entri. Kemudian, jurnal penyesuaian dibuat untuk menyusun beberapa laporan, seperti perubahan aset neto, posisi keuangan, penghasilan komprehensif, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35.

KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan Keuangan organisasi keagamaan tersebut tidak sesuai dengan standar akuntansi menurut ISAK 35, yaitu sebuah pedoman Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). ISAK 35 adalah interpretasi dari Standar Akuntansi yang mengatur pelaporan keuangan kepada entitas non-laba. Hal ini penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Organisasi keagamaan perlu mempertimbangkan pemisahan laporan keuangan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh IAI, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai pengelolaan dan pengembangan aset yang mereka lakukan.

Organisasi keagamaan harus menyesuaikan laporan keuangan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh IAI, memberikan informasi yang lebih jelas dan lebih akurat tentang operasi dan pengembangan aset mereka. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga tersebut juga menghadapi masalah serupa karena kekurangan sumber daya manusia yang memahami standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan kapasitas staf keuangan sangat penting untuk memahami dan menerapkan ISAK 35 dengan benar. Ini juga menunjukkan bahwa lembaga-lembaga harus lebih memahami standar ini saat mereka membuat laporan keuangan.

Penelitian menunjukkan bahwa organisasi menghadapi beberapa tantangan, termasuk memahami dan menerapkan standar akuntansi yang tepat. Pelatihan dan pengembangan kapasitas sangat penting untuk memahami dan mematuhi standar ISAK

35. Implementasi efektif ISAK 35, yang berlaku mulai 1 Januari 2020, mencakup laporan keuangan entitas non-laba, laporan keuangan komprehensif, laporan perubahan aset bersih, laporan saldo, dan ringkasan saldo.

Menghadapi kendala dalam kesiapan ISAK 35 Pada penyajian laporan keuangan Organisasi keagamaan memang bukan hal yang mudah, terutama bagi lembaga seperti Organisasi Keagamaan. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian di bidang akuntansi syariah tentu menjadi tantangan tersendiri dalam mengikuti standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). ISAK 35, yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2020, mengatur tentang penyajian laporan keuangan berorientasi nonlaba.

Penelitian ini menemukan beberapa kelemahan, seperti ketidaksesuaian laporan keuangan dengan standar yang ditetapkan oleh ISAK 35, yang dapat berakibat pada kualitas informasi yang disajikan. Misalnya, beberapa yayasan mungkin belum sepenuhnya memahami atau menerapkan semua aspek yang diwajibkan oleh ISAK 35, yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas. Selain itu, minimnya pengetahuan dan sosialisasi mengenai regulasi keuangan yang berlaku juga menjadi hambatan dalam penerapan standar ini secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada organisasi keagamaan yang sudah mengizinkan organisasinya sebagai objek penelitian saya. Terima kasih juga kepada beberapa pengurus organisasi keagamaan, yaitu mantan ketua dan bendahara atas waktu yang diberikan untuk saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Ibu Ramadhani Irma Tripalupi dan Bapak Ridwan Effendi selaku dosen pembimbing. Terakhir, saya ucapkan terima kasih banyak kepada teman-teman yang telah bekerja sama dalam setiap proses dan tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N., Khanida, M., & Ristiani, Y. (2021). Potensi Fraud Pada Laporan Keuangan Berbasis Fair Value. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 50–63.
- Gie. (2020). Organisasi Nirlaba: Pengertian, Ciri-cirinya, dan Contohnya di Indonesia.
- Gultom, I. R. dan Poputra, A. T. "Analisis penerapan PSAK No. 45 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba dalam Mencapai Transparansi dan Akuntabilitas Kantor Sinode Gmim". *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol 3 No. 4 (2016).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). "Draft Eksposur PPSAK 13 Pencabutan PSAK 45 Pelaporan Keuangan Entitas Nonlaba".
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). DE ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Pedoman Akuntansi Pesantren. Jakarta: Bank Indonesia.
- Lasfita, N., & Muslimin. (2020). Penerapan ISAK No. 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al - Maburr Sukolilo Surabaya. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, Vol 1, No. (35), 65–68.

- Lucyanda, Jurica., Tuti Widiastuti dan Berkah Iman Santoso. (2021). Implementasi Pelaporan Keuangan Berbasis Digital di Yayasan Radiyah Prumpung Jakarta Timur. *Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR)* Vol. 3, No. 02, hal. 129-142.
- Setiadi. "Implementasi ISAK 35 (Nirlaba) Pada Organisasi Nonlaba (Masjid, Sekolah, Kursus)." *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, Vol 6 No 2 (2020).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 218
- Yanuarisa, Y. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Yayasan Yusuf Arimatea Palangka Raya. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, 90-103.